

MEMILIH JADI PENDIDIK

Di era globalisasi, Indonesia harus siap berkompetisi dengan negara mana pun. Ketiga wanita ini ikut mempersiapkan generasi muda yang kompetitif dan kompeten lewat institusi pendidikan yang mereka bangun dari kekuatan mimpi.

TEKS: TENNI PURWANTI FOTO: ADELLI ARIFIN

WULAN TILAAAR

Direktur Puspita Martha International Beauty School

KINI BEGITU MUDAH kita temukan tutorial *makeup* di YouTube. Mungkin ada yang merasa cukup belajar *makeup* secara autodidak melalui tayangan tutorial itu, lalu terjun menjadi *makeup artist* profesional. Lantas, masih perlukah sekolah kecantikan?

“Di sekolah, siswa mempelajari hal-hal mendasar seperti fisiologi dan anatomi yang tidak terdapat di tayangan tutorial yang hanya beberapa menit. Misalnya, bagaimana aliran darah manusia, bagaimana mengurus komedo dan jerawat yang tidak asal pencet. *Hairdresser* profesional juga harus tahu arah pertumbuhan rambut, bukan hanya menguasai teknik memotong rambut. *Makeup artist* perlu memperhatikan kebersihan alat-alat karena penularan penyakit bisa terjadi dari situ,” jelas Wulan. Lewat sekolah kecantikannya, ia ikut melahirkan para *makeup artist* dan *hairdresser* ternama di Tanah Air.

Puspita Martha International Beauty School didirikan tahun 1973 oleh Martha Tilaar, dan Wulan menggantikan posisi ibunya sejak tahun 2005. “Ibu saya dulunya guru Sejarah. Karena kesejahteraan guru kurang memadai, akhirnya ia berwiraswasta. Ibu membangun salon tahun 1970. Untuk memenuhi kebutuhan SDM salon, Ibu mendirikan sekolah kecantikan,” kisah Wulan.

Menurut Wulan, profil siswa di masa ibunya berbeda dengan masa kini. “Dulu banyak ibu rumah tangga atau perempuan yang tidak ingin kuliah memilih bersekolah di sini. Mereka belajar *makeup* untuk mengisi waktu luang. Sekarang, banyak anak muda yang ingin mendalami atau terjun ke dunia kecantikan. Ada juga orang-orang yang sudah jadi sarjana di bidang lain tapi masih ingin mendalami soal kecantikan,” ungkap Wulan.

Perkembangan teknologi dan hadirnya media sosial menjadi tantangan dalam meneruskan sekolah ini. Wulan

mewajibkan pengajarnya untuk mengetahui teknologi kosmetika terbaru seperti *airbrush*, dan memberi mereka kompetisi untuk meng-*update* cara pembelajaran di kelas. Program Mix Learning diluncurkan pada 2016 untuk memfasilitasi Generasi Milenial yang ingin belajar *makeup* secara *online*. “Ada saatnya mereka tatap muka di sekolah, ada juga via *online*. Otomatis pengajar juga harus beradaptasi dengan program ini,” kata Wulan.

Pesatnya perkembangan teknologi membuat *update* dunia kecantikan juga begitu cepat. Para siswa pun harus punya bekal tambahan. Contohnya, di program Beauty Trend Center, siswa diajarkan agar bisa menerjemahkan keinginan klien. “Misalnya, kami mendatangkan *stylist* dan fotografer dari majalah, lalu siswa belajar dari mereka—antara lain menerjemahkan *job brief* menjadi aplikasi *makeup* di wajah model. Kami juga mengundang desainer untuk memberi gambaran bagaimana mencocokkan tema busana desainer untuk *fashion show* dengan *makeup* model,” kata Wulan.

Tak heran sambil menunggu ujian, siswa diwajibkan menjalani praktik kerja lapangan di event-event besar, agar lebih kenal bidang kerja mereka—seperti Jakarta Fashion Week, Miss Indonesia, Festival Film Indonesia, atau pertunjukan teater. Bahkan selama 32 tahun Puspita Martha rutin menjadi tim *makeup artist* untuk tim Paskibraka Nasional.

Hingga saat ini, Puspita Martha International Beauty School memiliki empat kampus (di Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Yogyakarta). Wulan mengaku tidak—atau belum—berniat membuka *franchise*. “Berbeda dengan spa, untuk pendidikan banyak hal tidak bisa dikompromikan. Jadi, cukup di empat kota yang potensial ini saja,” Wulan menegaskan. ▶

